

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN PADA SISWA/I SMP MUTIARA BANGSA KECAMATAN RAJABASA BANDAR LAMPUNG

Salsabilla Kalila Irene¹, Silviana Tirtasari²

¹ Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara

² Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat FK Universitas Tarumanagara

Korespondensi: silvianat@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Menurut World Health Organization (WHO), praktik mencuci tangan dengan sabun dapat menurunkan risiko terkena diare hingga 47%. Namun, berdasarkan hasil survei Environmental Services Program (ESP), hanya 6–12% masyarakat Indonesia yang melakukan cuci tangan pakai sabun (CTPS) secara benar. Di wilayah Provinsi Lampung, data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS yang tepat mencapai 54,30% di Lampung Tengah dan 38,90% di Lampung Utara. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Mutiara Bangsa, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung, dimana tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik siswa terkait CTPS masih tergolong rendah. Hal ini diduga akibat belum optimalnya pelaksanaan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), sehingga pendidikan kesehatan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa SMP di Bandar Lampung terkait cuci tangan menggunakan sabun, dengan menggunakan pendekatan deskriptif melalui desain penelitian potong lintang yang dilaksanakan di SMP Mutiara Bangsa, Kecamatan Rajabasa. Sebagian besar siswa SMP Mutiara Bangsa di Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung (58,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai praktik CTPS. Selain itu, 37,3% siswa menunjukkan perilaku CTPS yang kurang baik, dan sebanyak 51,6% memiliki sikap negatif terhadap kebiasaan cuci tangan dengan sabun. Mayoritas siswa SMP Mutiara Bangsa Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung telah menerapkan perilaku mencuci tangan yang sesuai selama proses pembelajaran tatap muka, terutama berkaitan dengan waktu dan langkah mencuci tangan yang benar.

Kata Kunci : Pengetahuan, sikap, perilaku, cuci tangan pakai sabun, siswa SMP

ABSTRACT

According to the World Health Organization (WHO), the practice of handwashing with soap can reduce the risk of diarrhea by up to 47%. However, based on a survey by the Environmental Services Program (ESP), only 6–12% of the Indonesian population practices proper handwashing with soap (HWWS). In the Lampung Province, data from the Central Bureau of Statistics (BPS) show that the proportion of individuals practicing proper HWWS reaches 54.30% in Central Lampung and 38.90% in North Lampung. This study was conducted at SMP Mutiara Bangsa, located in Rajabasa Subdistrict, Bandar Lampung, where students' levels of knowledge, attitudes, and practices regarding HWWS are still considered low. This condition is suspected to be due to the suboptimal implementation of the School Health Program (UKS), which results in health education not being fully effective in shaping clean and healthy living behaviors among students. This study aims to describe the knowledge, attitudes, and handwashing behaviors of junior high school students in Bandar Lampung using a descriptive approach with a cross-sectional study design conducted at SMP Mutiara Bangsa, Rajabasa Subdistrict. The results showed that the majority of students at SMP Mutiara Bangsa (58.2%) had a low level of knowledge about HWWS. In addition, 37.3% of students demonstrated poor HWWS behavior, and 51.6% showed negative attitudes toward the habit of handwashing with soap.

Nevertheless, most students at SMP Mutiara Bangsa in Rajabasa Subdistrict, Bandar Lampung, had implemented appropriate handwashing behavior during face-to-face learning sessions, particularly regarding the timing and proper steps of handwashing.

Keywords: Knowledge, attitude, behavior, handwashing with soap, junior high school students

PENDAHULUAN

Banyak penyakit menular yang ditransfer dengan tangan, salah satu cara utama untuk mengirimkan berbagai penyakit berbahaya. Oleh karena itu, mencuci tangan dengan sabun sangat penting untuk mencegah penyakit yang fatal. Namun, beberapa anak hanya mencuci tangan setelah makan, bukan sebelum makan. Oleh karena itu, kebersihan tangan adalah prioritas dan Anda harus terbiasa dengan hal itu pada usia yang lebih muda, tetapi sering kali tidak terlalu terlihat.¹

Perilaku CTPS dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, influenza unggas, cacing, dan hepatitis A oleh 60-80% oleh anak-anak sekolah Berbagai penelitian di lapangan telah menunjukkan bahwa ada penurunan jumlah absen anak-anak karena penyakit yang disebabkan oleh penyakit yang disebutkan di atas setelah intervensi CTP.¹

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) umumnya menyatakan di seluruh dunia bahwa mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi kejadian diare sebesar 7%. Dalam indikator pencucian pembersihan SOAP (CTPS), hasil survei ESP (Program Survei Lingkungan) menunjukkan bahwa hanya rata-rata 6-12% dari populasi Indonesia yang melakukan CTP dengan benar. Menurut Biro Statistik Pusat Indonesia, proporsi populasi yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan benar dengan perangkat pusat adalah 5,30%, sedangkan Lampung Utara adalah 38,90%.²

Siswa/I SMP harus memiliki pengetahuan dan dapat menyalurkan serta mempraktekkan pengetahuan tersebut ke masyarakat. Oleh karena itu, studi awal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mencuci tangan menggunakan sabun pada siswa/I SMP Mutiara bangsa Bandar Lampung

METODE PENELITIAN

Studi deskriptif *cross sectional* ini dilakukan selama bulan Januari hingga April 2025 dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner yang berisi pertanyaan terkait pengetahuan, sikap dan perilaku mencuci tangan. Setiap jawaban yang benar pada

variabel perilaku diberikan nilai 1 dan yang salah diberikan nilai 0. Kemudian, dikategorikan jika skor akhirnya ≤ 3 , dan baik jika skor akhirnya ≥ 3 .⁴

Untuk Skala sikap pada pertanyaan positif diberi angka 4 untuk setiap jawaban Sangat Setuju (SS), angka 3 untuk jawaban Setuju, angka 2 untuk jawaban Tidak Setuju (TS), dan angka 1 untuk jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), kemudian pada pertanyaan negatif, Sangat setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) mendapatkan skor 2, Tidak setuju (TS) skor nya 3, dan Sangat tidak setuju (STS) dapat point 4. Dan untuk pertanyaan pengetahuan dikatakan jika dalam skoring ≤ 6 maka termasuk rendah dan ≥ 6 skor nya berarti memiliki pengetahuan yang tinggi, Setiap soal dari nomor 1 hingga 5 memiliki sistem penilaian yang sama, di mana jawaban A diberi skor tertinggi yaitu 3, diikuti oleh B dengan skor 2, C dengan skor 1, dan D mendapat skor 0.¹⁴

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 153 siswa SMP Mutiara Bangsa, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung.

Tabel 1. Karakteristik responden

| Karakteristik Responden | N | Persentase (%) | Median | Min-Max |
|-------------------------|----|----------------|--------|--------------|
| Jenis kelamin | | | | |
| Laki-laki | 84 | 54,9 | | |
| Perempuan | 69 | 45,1 | | |
| Umur | | | | |
| 13 Tahun | 67 | 43,8 | 14,00 | 13-14 |
| 14 Tahun | 86 | 56,2 | | |

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa 69 siswa (45,1%) adalah perempuan dan 84 siswa (54,9%) adalah laki-laki. Median usia responden adalah 14 tahun.

Didapat analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan, tindakan, sikap siswa/i SMP Mutiara Bangsa Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung Provinsi Lampung tentang CTPS.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku siswa SMP Mutiara Bangsa Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung tentang cuci tangan memakai sabun (N=153)

| Variabel | Jumlah (%) |
|--------------------|------------|
| Pengetahuan | |
| Tinggi | 64 (41,8%) |
| Rendah | 89 (58,2%) |
| Sikap | |
| Positif | 74 (48,4%) |
| Negatif | 79 (51,6%) |
| Perilaku | |
| Baik | 96 (62,7%) |
| Buruk | 57 (37,3%) |

Tingkat pengetahuan siswa mengenai CTPS menunjukkan bahwa sebanyak 64 siswa (41,8%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi, sedangkan 89 siswa (58,2%) memiliki tingkat pengetahuan rendah. Sikap siswa terhadap CTPS terdiri dari 74 siswa (48,4%) yang memiliki sikap positif dan 79 siswa (51,6%) yang memiliki sikap negatif. Perilaku siswa dalam melaksanakan CTPS menunjukkan bahwa 96 siswa (62,7%) memiliki perilaku baik, sementara 57 siswa (37,3%) memiliki perilaku buruk.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMP Mutiara Bangsa memiliki tingkat pengetahuan rendah mengenai CTPS (58,2%), dan hanya 41,8% yang memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman siswa terhadap pentingnya mencuci tangan dengan sabun.⁵ Pengetahuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, sumber informasi, dan perhatian terhadap ateri yang diterima.¹⁵ Hasil ini serupa dengan penelitian Aditya (2017) di SD Adabiah Padang yang juga menunjukkan mayoritas siswa (55%) memiliki pengetahuan rendah tentang CTPS. Kesamaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik responden yang serupa, yaitu anak usia sekolah dasar hingga menengah pertama, serta terbatasnya penyuluhan kesehatan di lingkungan sekolah.⁶ Sebaliknya, berbeda dengan penelitian Fatina (2018) di SDN 37 Alang Lawas, yang melaporkan 76,7% siswa memiliki pengetahuan baik. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh adanya program edukasi kesehatan rutin di sekolah tersebut, keterlibatan guru dalam memberikan informasi tentang kebersihan, atau bahkan pengaruh kampanye dari puskesmas setempat.⁷

Sebagian besar siswa (51,6%) menunjukkan sikap negatif terhadap CTPS, dan hanya 48,4% yang menunjukkan sikap positif. Sikap terbentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki, serta dipengaruhi oleh faktor sosial seperti teman sebaya, guru, dan keluarga.⁸ Hasil ini sejalan dengan penelitian Fatina (2018) yang menemukan bahwa 53,3% siswa memiliki sikap negatif terhadap CTPS. Kesamaan ini dapat dijelaskan karena pengetahuan yang rendah seringkali berbanding lurus dengan sikap negatif, serta kurangnya model perilaku positif dari lingkungan sekitar.⁹ Namun, berbeda dengan temuan Abdullah (2016) di SMPN 1 dan 6 Surakarta yang menyebutkan bahwa sebagian besar siswa memiliki sikap positif terhadap CTPS. Perbedaan ini mungkin dikarenakan sekolah tersebut memiliki program promosi kesehatan yang lebih aktif, seperti pelatihan kebersihan personal dan pemantauan rutin dari guru atau petugas UKS, sehingga membentuk sikap yang lebih baik.¹⁰ Sebanyak 62,7% siswa memiliki perilaku baik dalam mencuci tangan dengan sabun, sedangkan 37,3% masih belum berperilaku sesuai anjuran. Ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian siswa sudah mempraktikkan CTPS, namun tidak sepenuhnya dilakukan secara konsisten dan dengan prosedur yang benar.¹¹ Perilaku kesehatan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan lingkungan yang mendukung (Maulana, 2014). Hasil ini lebih baik dibandingkan dengan data RISKESDAS (2013) yang menunjukkan bahwa hanya 47% masyarakat mencuci tangan dengan benar. Hal ini bisa jadi karena di lingkungan sekolah sudah disediakan fasilitas cuci tangan, seperti wastafel dan sabun, yang mendukung pembentukan kebiasaan.¹² Namun, lebih rendah dibandingkan hasil studi Sianipar et al. yang meneliti mahasiswa dan menemukan tingkat perilaku CTPS yang lebih baik. Perbedaan ini kemungkinan karena mahasiswa memiliki tingkat pendidikan dan kesadaran diri yang lebih tinggi dalam menjaga kesehatan diri, serta lebih banyak terpapar informasi melalui media sosial dan perkuliahan.¹³ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap yang rendah pada siswa SMP Mutiara Bangsa turut memengaruhi perilaku CTPS mereka. Diperlukan pendekatan edukatif dan promotif yang berkesinambungan melalui kerja sama antara sekolah, orang tua, dan puskesmas untuk meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan membangun kebiasaan perilaku hidup bersih sejak dini.

KESIMPULAN

Sebagian besar siswa di SMP Mutiara Bangsa, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, masih memiliki pengetahuan yang kurang memadai mengenai praktik cuci tangan pakai sabun (CTPS), dengan persentase mencapai 58,2%. Selain itu, sikap negatif terhadap kebiasaan mencuci tangan juga cukup dominan, dimana 48,4% siswa menunjukkan pandangan kurang mendukung terhadap perilaku ini. Meski begitu, sekitar 62,7% siswa sudah menjalankan perilaku mencuci tangan dengan sabun secara baik, walaupun masih ada sebagian yang belum melakukannya secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari.

SARAN

Karena salah satu tujuan UKS adalah untuk menerapkan CTPS, maka sekolah hendaknya lebih berperan aktif dalam bidang Upaya Kesehatan Sekolah (UKS). Termasuk di dalamnya adalah peningkatan perilaku mencuci tangan pakai sabun.

Daftar Pustaka

1. Asri Wida Anggraini. gambaran pengetahuan dan prilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sekolah dasar.di wilayah kerja puskesmas negara ratu kecamatan sungkai utara kabupaten lampung utara tahun 2019 [KTI] tanjungkarang. Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang.
2. Novita K. Tingkat pengetahuan dan sikap tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa. [Internet]. [cited 2025 Jun 13];p.43–7.
3. Navianti D, Damanik. Pengetahuan, sikap dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa di sekolah dasar. 2021;1(1):1–6.
4. Darsini, Fahrurrozi, Cahyono EA. Pengetahuan: artikel review. J Keperawatan. 2019;12(1):97.
5. Kakiay A, Wigiyanti. Jurnal Riset Ilmiah. J Ris Ilm. 2022;1(1):15–8.
6. Chau G, Budiarto LS. Gambaran pengetahuan dan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SMA Negeri 01 Belitang Hilir. 2023;4(September):3587–92.
7. Sari W, Keloko AB, Syahrial E. Alumni Mahasiswa Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat USU. 2014.
8. Hartian T, Ningsih S. Pada siswa sekolah dasar kelas V. 2021;1(4):219–25.
9. Zulfa V, Patricia A. Pengetahuan dan sikap cuci tangan pakai sabun pada mahasiswa Institut Teknologi Sumatera. 2023;7(2):309–16.
10. Fitri A. Cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Negara Ratu, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara tahun 2019. 2019;13:18–23.
11. Elvira F, Panadia ZF, Veronica S, et al. Penyuluhan cuci tangan pakai sabun (CTPS) dan pemberian vitamin untuk anak-anak. Published online 2021.
12. Of B, Hand S, Of I, et al. Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar. 2020;11(1):1–6.
13. Tobing J, Tobing P, Simanjuntak M, Situmeang IR, Hutagalung SB. PHBS adalah singkatan dari Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. Ikra-Ith Abdimas. 2024;8(2):240–3.
<https://doi.org/10.37817/ikra-ithabdimas.v8i2.3516>
14. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Kesehatan No. 2269/Menkes/PER/XI/2011 tentang Panduan Pembinaan dan Penilaian Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Rumah Tangga. Jakarta: Kemenkes RI; 2011. Available from: <https://peraturanpedia.id>
15. Notoatmodjo S. Ilmu Kesehatan Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2014. Available from: <https://perpus.poltekkes-mks.ac.id/opac/detail-opac>
16. Notoatmodjo S. Pengetahuan, pendidikan dan pendidikan kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003. Available from: <https://scholar.google.co.id/citations?user=t4hTra0AAAAJ>
17. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Praktik Kesehatan. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta; 2012. Available from: <https://onsearch.id/Record/IOS3774?widet=1>